

**SEKOLAH MINGGU DENGAN
PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI
GEREJA KRISTEN MURIA INDONESIA (GKMI) YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar Sarjana

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



OLEH :

DANIEL TALENTA S. L.T.

01092218

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2014

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul

SEKOLAH MINGGU DENGAN PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI GEREJA KRISTEN MURIA INDONESIA (GKMI) YOGYAKARTA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DANIEL TALENTA S. L.T.

01092218

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 6 Agustus 2014

Nama Dosen

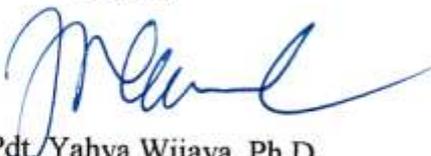
Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Dosen Pembimbing/ Penguji) 
2. Pdt. Jennifer Pelupessy Wowor, M.A.
(Dosen Penguji) 
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D.
(Dosen Penguji) 

Yogyakarta, 6 Agustus 2014

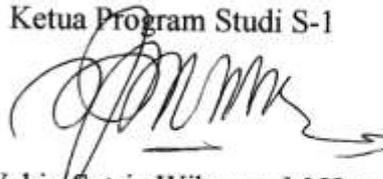
Disahkan Oleh:

Dekan,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.



Ketua Program Studi S-1


Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.

Kata Pengantar

Hanya oleh karena penyertaan kasih Kristus penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Sekolah Minggu Dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta ini. Ucap syukur atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses penulisan skripsi ini membentuk dan menjelaskan bagaimana mengalami kasih Kristus melalui orang-orang yang hadir dalam proses penulisan ini baik itu manis atau pun pahit. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati ingin menyampaikan terima kasih dan pelukan hangat kepada orang-orang yang penulis hormati dan sayangi:

- 1) Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. yang memberikan bimbingan, konseling, nasehat selama penulisan skripsi. Dan terlebih itu perhatian serta doa yang menguatkan kepercayaan dan mempertobatkan penulis. Apa yang dilakukan beliau sangat menginspirasi akan makna guru yang memberikan teladan kepada penulis.
- 2) Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D. dan Pdt. Jennifer Fresy P,W., M.A. yang bersedia untuk membaca dan menjadi dosen penguji dan memberikan masukan untuk skripsi ini menjadi lebih baik.
- 3) Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D. dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. yang boleh mengesahkan secara resmi skripsi ini.
- 4) Dosen – Dosen fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang membukakan mata dan memperlengkapi diri penulis untuk melakukan pelayanan.
- 5) Staf Fakultas Teologi dan Asrama UKDW yang memberikan keramahan dan menjadi tempat bertumbuh penulis selama masa menuntut ilmu.
- 6) GKMI Yogyakarta, Majelis Jemaat GKMI Yogyakarta, dan Komisi Sekolah Minggu yang boleh menjadi tempat penulis pelayanan, bertumbuh, serta melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Di mana pun penulis berada GKMI Yogyakarta adalah keluarga tempat penulis menemukan makna kasih Kristus yang rendah hati dan tulus.
- 7) Sinode GKMI yang boleh memberikan tempat penelitian penulis, terutama Ibu Utami dan

Pdt. Timotius Adhi Dharma.

- 8) Keluarga Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, yang boleh mengajarkan keteladanan, pengampunan, kasih, dan kebenaran serta Kedamaian dalam diri penulis. Ibu Pdt. Janti juga yang begitu tulus mengajarkan ketekunan dalam diri penulis. Kak Mitha dan Dika yang juga mengajarkan makna keteladanan pelayanan.
- 9) Keluarga Pdt. Daniel K. Listijabudi, yang menjadi keluarga tempat penulis meneladani kasih yang begitu tulus dan nyata. Mengucap syukur atas perkenalan dengan keluarga ini. Ibu Cha-cha, dan keempat malaikatnya yang mengungkapkan begitu menyenangkannya kasih Kristus.
- 10) Pdt. Stefanus Ch. Haryono, yang menjadi Bapak dan mentor rohani penulis yang begitu mau mendengarkan dan menemukan kerapuhan dan ketidaksempurnaan dalam diri penulis. Tuhanlah Cinta, dan melalui Bapak, penulis diajarkan arti mencintai.
- 11) Keluarga besar GKMI Anugerah yang mendoakan dan menjadi tempat bertumbuh dalam pelayanan, terkhusus kepada Pdt. Febrian yang seperti ayah penulis sendiri. Majelis Jemaat GKMI Anugerah yang boleh menyediakan tempat pelayanan sebagai laboratorium teologi. Bapak Eliezer atas dukungan kepada penulis. Tim Pelayan GKMI Anugerah yang boleh jadi kolega yang mewujudkan realita pelayanan. Kak Kristin yang senantiasa jadi kakak yang baik. Terutama kepada Hamaliel, yang senantiasa menjadi persekutuan yang indah dalam pencarian jati diri. Serta Bolangers, kawan bermain dan curhat, Morris, Brandho, Suryadi, Julia, Edward, dan Cyntia kalian kawan yang sangat baik.
- 12) PT. KAI yang menghubungkan Solo, Jogja, dan Jakarta sehingga penulis boleh memfasilitasi perjalanan penulis yang terkadang sangat menjengkelkan.
- 13) Rasmalem Br. Ginting yang boleh mewarnai perjalanan kehidupan penulis dan mengajarkan arti kerelaan. Tuhan menyertai pelayananmu.
- 14) Teman-teman Pasthori yang boleh menjadi tempat berbagi pelayanan dan belajar.
- 15) Beasiswa Yayasan Keluarga Hasyimdjohadikusumo yang pernah mewarnai perjalanan penulis. Untuk berjuang mempertahankan prestasi serta kerja keras.

Terakhir dua terima kasih terbesar penulis kepada Pertama, Bapak Victor Jeremia Tobing, Ibu Prigayani Sumedi Putri, yang boleh membesarkan serta mendidik penulis menjadi manusia sampai saat ini. Mengucap syukur untuk kasih sayang yang tidak habis-habisnya diberikan kepada penulis yang keras kepala ini. Papa dan Mama senantiasa menjadi inspirasi hati adek. Adek sayang Mama & Papa. Kedua, Sdri. Catherine Theresia Aviantri, yang boleh menginspirasi penulis untuk menjadi sarjana, menyelesaikan kuliahnya. Skripsi ini sangat istimewa adek tujukan buat kakak. Semoga kakak bisa berdamai dengan diri kakak dan menjadi pribadi yang hebat dan terus menyatakan kasihnya kepada keluarga. Adek sayang kakak selamanya.

Selain itu kepada mereka semua orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat kami juga ucapkan terima kasih. Doa tulus penulis haturkan kepada semua pihak yang sudah membantu. Kiranya Skripsi ini berguna, paing tidak mempertobatkan penulis akan makna keteladanan. Dan biarlah *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus* untuk meneladani hidupnya di dunia ini dan mewujudkan damai dan keadilan bagi umat manusia yang berbeda satu sama lainnya.

Yogyakarta, 1 September 2014

Daniel Talenta S.L.T

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Halaman Daftar Isi	vi
Halaman Abstrak	ix
Halaman Pernyataan Integritas	x

Bab I. Pendahuluan

a. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.1. Fenomena Kekerasan.....	1
1.1.2. Pendidikan Karakter.....	4
1.1.3. Keadaan Sekolah Minggu di GKMI Yogyakarta Sebagai Pendidikan Anak dalam Gereja.....	6
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Judul Tulisan.....	8
1.4. Tujuan dan Alasan Penulisan.....	9
1.5. Metode Penulisan.....	9
1.6. Sistematika Tulisan.....	9

Bab II. Gambaran Konteks dan Pentingnya Pendidikan Karakter

2.1 Konteks Yogyakarta dalam Pluralitas dan Konflik.....	12
2.1.1. Kota Budaya	12
2.1.2. Kota Pelajar yang Menjadikan Yogyakarta Sebagai Kota Majemuk	13
2.1.3. Pluralitas di Yogyakarta.....	15
2.1.4. Pentingnya Konteks Yogyakarta dalam Pluralitas dan Konflik Untuk Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta	18
2.2 Konteks GKMI Yogyakarta.....	19
2.2.1. GKMI Yogyakarta Sebagai Gereja Mennonit.....	19
2.2.2. Latar Belakang Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta.....	23
2.2.2.1 Komisi Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta.....	23

2.2.2.2	Buku Ajar Sekolah Minggu Menno Si Pendamai...	26
2.3	Analisa Sekolah Minggu Dan Buku Ajar Menno Si Pendamai.....	31
2.4.	Pentingnya Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di GKMI Yogyakarta.....	34

Bab III. Pendidikan Karakter & Teologi Perdamaian Mennonit

3.1.	Pendidikan Karakter Sebagai Pedagogi.....	37
3.1.1.	Perjalanan Pendidikan Karakter Dari Masa Ke Masa.....	37
3.1.2.	Arti dan tujuan Pendidikan Karakter.....	40
3.1.3.	Tiga Mantra Pendidikan Karakter.....	42
3.1.4.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	48
3.1.5.	Metodologi Pendidikan Karakter.....	51
3.1.5.1	Mengajarkan.....	52
3.1.5.2.	Keteladanan.....	52
3.1.5.3.	Menentukan Prioritas.....	52
3.1.5.4.	Praxis Prioritas.....	53
3.1.5.5.	Refleksi.....	53
3.2.	Teologi Perdamaian Mennonit.....	55
3.2.1.	Apa dan Siapa Mennonit.....	55
3.2.2.	Pengajaran.....	57
3.2.3.	Komunitas.....	58
3.2.4.	Pratek Iman.....	59
3.3.	Pertemuan Pendidikan Karakter dan Teologi Perdamaian.....	62
3.3.1.	Keutamaan.....	64
3.3.2.	Nilai-Nilai Karakter untuk Perdamaian.....	65
3.3.3.	Komunitas Orang Percaya Sebagai Modal Mengembangkan Karakter.....	66

Bab IV. Pemberlakuan Pendidikan Karakter di GKMI Yogyakarta

4.1.	Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Karakter Khas GKMI Yogyakarta.	67
4.1.1.	Visi Dan Misi Pendidikan.....	67
4.1.2.	Nilai-Nilai Inti dan Prioritas Nilai.....	68
4.1.3.	Pilihan Prioritas Basis Pengembangan Program.....	69
4.1.3.1.	Metodologi berbasis kelas.....	69
4.1.3.2.	Kultur Lembaga Pendidikan.....	71
4.1.3.3.	Komunitas.....	72
4.1.4.	Langkah Strategis Pengembangan.....	74
4.1.4.1.	Komunitas Guru Sekolah Minggu.....	74
4.1.4.2.	Peran Orang Tua dalam Rumah.....	76
4.1.5.	Metode Evaluasi.....	78
4.1.5.1.	Dokumentasi Program.....	78
4.1.5.2.	Dokumentasi Individu.....	79
4.1.6.	Empat Kunci Pelaksanaan Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di GKMI Yogyakarta.....	80

Bab V. Kesimpulan Dan Saran

5.1.	Kesimpulan.....	81
5.2.	Saran.....	83
5.2.1.	Anak Didik.....	84
5.2.2.	Guru.....	84
5.2.3.	Orang Tua.....	85
5.2.4.	GKMI Yogyakarta.....	85
5.2.5.	Masyarakat.....	86

Daftar Pustaka	87
-----------------------------	----

Lampiran	91
-----------------------	----

ABSTRAK

Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di GKMI Yogyakarta

Oleh : Daniel Talenta S. L.T. (01092218)

Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan warga Gereja terutama anak-anak. Keberadaan Sekolah Minggu sering dijalankan dengan apa adanya dan cenderung spontanitas. Dengan adanya latar belakang sebagai Gereja Mennonit, GKMI Yogyakarta layak untuk memikirkan penyelenggaraan sekolah minggu dengan sistematis dan dikontekstualisasikan dengan latar belakang dirinya sebagai Gereja Perdamaian serta Kota Yogyakarta tempat dari Gereja ini berdiri. Pendidikan Karakter ala Doni Koesoma yang mengembangkan pribadi anak agar mampu menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab untuk mampu menjalankan perannya di dalam masyarakat, bisa membantu mendaratkan pendidikan Kristiani di GKMI Yogyakarta. Pendekatan ini bisa membantu dikarenakan pendidikan anak di GKMI sifatnya seperti sekolah, sehingga sedikit banyak akan cocok dengan pendidikan karakter ala Doni Koesoma yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan. Dengan metodologi pendidikan karakter yang adalah mengajar, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi itu, maka akan menolong untuk dipertemukan dengan nilai-nilai anti kekerasan, keadilan, saling berbagi (mengasihi), dan nilai lain yang nantinya ditemukan sesuai dengan konteks Yogyakarta sebagai bentuk panggilan gereja menyebarkan perdamaian di sekitarnya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Perdamaian, Sekolah Minggu, Mennonit, Masyarakat Plural, Yogyakarta

Lain-lain :

x + 98 hal; 2014

35 (1988-2013)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul **Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta** adalah hasil karya saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang yang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 September 2014



Daniel Talenta S.L. Tobing

Daniel Talenta S.L. Tobing

ABSTRAK

Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di GKMI Yogyakarta

Oleh : Daniel Talenta S. L.T. (01092218)

Sekolah Minggu merupakan wadah pembinaan warga Gereja terutama anak-anak. Keberadaan Sekolah Minggu sering dijalankan dengan apa adanya dan cenderung spontanitas. Dengan adanya latar belakang sebagai Gereja Mennonit, GKMI Yogyakarta layak untuk memikirkan penyelenggaraan sekolah minggu dengan sistematis dan dikontekstualisasikan dengan latar belakang dirinya sebagai Gereja Perdamaian serta Kota Yogyakarta tempat dari Gereja ini berdiri. Pendidikan Karakter ala Doni Koesoma yang mengembangkan pribadi anak agar mampu menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab untuk mampu menjalankan perannya di dalam masyarakat, bisa membantu mendaratkan pendidikan Kristiani di GKMI Yogyakarta. Pendekatan ini bisa membantu dikarenakan pendidikan anak di GKMI sifatnya seperti sekolah, sehingga sedikit banyak akan cocok dengan pendidikan karakter ala Doni Koesoma yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan. Dengan metodologi pendidikan karakter yang adalah mengajar, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi itu, maka akan menolong untuk dipertemukan dengan nilai-nilai anti kekerasan, keadilan, saling berbagi (mengasihi), dan nilai lain yang nantinya ditemukan sesuai dengan konteks Yogyakarta sebagai bentuk panggilan gereja menyebarkan perdamaian di sekitarnya.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Perdamaian, Sekolah Minggu, Mennonit, Masyarakat Plural, Yogyakarta

Lain-lain :

x + 98 hal; 2014

35 (1988-2013)

Dosen Pembimbing : Pdt. Tabita K. Christiani, Ph.D.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1. Fenomena Kekerasan

Kekerasan saat ini bisa dibilang menjadi sebuah sajian yang sering kita jumpai dalam realita kehidupan manusia, tidak terkecuali di Indonesia. Sajian media masa baik cetak maupun elektronik sering mengangkat fenomena kekerasan, yang dengan berjalannya waktu semakin merajalela. Kekerasan yang terjadi bisa mulai dari tawuran pelajar, tawuran pendukung sepak bola, teror, penembakan polisi, aksi pengecaman beberapa acara, pelecehan sosial yang bernadkan SARA, dan bahkan *bullying* yang sudah menjadi semacam tindakan lazim di lingkungan anak sekolah. Yang menarik apabila ingin kita telaah lebih jauh, hal ini bisa saja wajar terjadi karena begitu banyak keragaman latar belakang manusia yang terbentuk dari konteks Indonesia yang begitu luas. Indonesia terdiri dari 17.508 pulau, yang terdiri dari 1.072 kelompok etnis dan subetnis.¹ Bahkan Indonesia merupakan negara yang sangat plural dalam berbagai segi baik budaya, bahasa, geografi, tingkat ekonomi, dan juga agama. Dalam penelitian sensus penduduk tahun 2000 tercatat 101 suku bangsa di Indonesia dengan jumlah penduduk 201.092.238 jiwa sebagai warga Negara.² Serta kepulauan Nusantara mempertemukan agama-agama besar di dunia. Sensus penduduk tahun 2000 menggambarkan penduduk Indonesia memeluk agama Islam 88,92%, Kristiani (Katolik dan Protestan) 8,92%, Hindu 1,81%, Budha 0,84%, dan lainnya 0,20% (Konghucu dan lain-lain)³.

Selain itu wilayah di Indonesia juga memiliki sejarah dan pengalaman yang berbeda-beda. Tentu saja hal ini menyebabkan situasi Indonesia sangat rentan dengan konflik karena banyaknya keberagaman yang tidak dialami atau dipahami oleh warga negaranya. Dengan latar belakang itu, kita telah melihat berbagai konflik hadir. Lihatlah bagaimana kerusuhan anti-Cina yang terjadi pada tahun 1998 berdekatan dengan mundurnya presiden Soeharto, kerusuhan di Solo dan Jakarta mengakibatkan ratusan bangunan rusak, orang meninggal, dan banyak lagi kasus pemerkosaan. Kemudian konflik antaragama yang terjadi di Poso, Ambon, Cikeusik,

¹Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Perdamaian di Indonesia" dalam Alviani Permata (ed.) *Memulihkan, Merawat, dan Mengembangkan Roh Perdamaian*, Yogyakarta: PSPP, 2011. h. 88

²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004. h.113

³H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*, h.113-114

Temanggung, serta beberapa kasus penutupan gereja ataupun teror di tempat-tempat ibadah juga mewarnai konflik yang hadir di negara ini.⁴ Sekalipun kita dapat mengemukakan faktor-faktor dari konflik ini berasal dari masalah sejarah, politik, budaya, sosial-ekonomi, tetapi yang sering menjadi pusat dari konflik dari tragedi ini adalah agama.⁵ Agama seakan menjadi sebuah dikotomi yang tak berkesudahan dalam realita, satu sisi mengajarkan akan kebaikan dan satu sisi yang lain dengan nyata menjadi faktor utama terjadinya konflik seperti contoh yang diungkapkan sebelumnya.⁶

Hal ini tentu menjadi sebuah ironi di dalam realita dunia, dimana dalam sejarah dunia maupun saat ini, ada pihak-pihak baik perorangan ataupun kolektif melakukan perjuangan nir-kekerasan berjuang dengan berjalan dalam jalan perdamaian yang terinspirasi dari agama. Lihat saja Nir-kekerasan yang sebenarnya sudah ada sejak lama, kita tahu dalam kekristenan bagaimana Yesus mengembangkan tradisi memberikan pipi lain dan berjalan satu mil lagi (pengajaran ini baiknya dimengerti sebagai perlawanan aktif tanpa kekerasan, bukan sebagai perlawanan pasif). Dan dalam berbagai tradisi dunia juga hadir pengajaran nir-kekerasan itu. Sebagai contoh ada Gandhi dalam agama Hindhu, Gandhi adalah seorang Hindu namun dia menyukai pemikiran-pemikiran dari agama-agama lain termasuk Islam dan Kristen. Dia percaya bahwa manusia dari segala agama harus mempunyai hak yang sama dan hidup bersama secara damai di dalam satu negara. Prinsip Gandhi, *satyagraha*, sering diterjemahkan sebagai "jalan yang benar" atau "jalan menuju kebenaran", telah menginspirasi berbagai generasi aktivis-aktivis demokrasi dan anti-rasisme seperti Martin Luther King, Jr. dan Nelson Mandela. Gandhi sering mengatakan kalau nilai-nilai ajarannya sangat sederhana, yang berdasarkan kepercayaan Hindu tradisional: kebenaran (*satya*), dan non-kekerasan (*ahimsa*). Juga masih di India, di sana ada Basdah Khan, seorang tokoh politik dan pemimpin spiritual Muslim yang dikenal dengan gerakan oposisinya yang berlandaskan anti kekerasan kepada British Raj di British India, bisa dibilang dia menjadi seorang pasifis yang kemudian menggerakkan orang-orang muslim di India saat itu. Basdah Khan dikenal juga sebagai sahabat dari Mahatma Gandhi. Kemudian juga ada sosialis agama Buddha seperti Thich Nhat Hanh yang merupakan seorang biksu Buddha Zen yang berasal dari Vietnam, penulis, penyair, dan aktivis HAM untuk segera mengakhiri perang Vietnam melalui gerakan non kekerasan. Dan seorang aktifis wanita, Aung San Suu Kyi yang berjuang mempromosikan demokrasi di negaranya tanpa menggunakan kekerasan dalam menentang kekuasaan rezim

⁴Tabita K. C, "Pendidikan Perdamaian di Indonesia" h. 88-89

⁵Ibid. h. 89

⁶ Ibid. h. 89

militer.⁷ Dari semua tradisi yang dipaparkan di atas merupakan tradisi nir-kekerasan yang bersumber dari penghayatan nilai-nilai agama. Dan dari tokoh-tokoh di atas, banyak yang terinspirasi menjadi perjuang keadilan yang menciptakan perdamaian secara global yang kemudian berjuang menyelesaikan berbagai konflik saat ini. Oleh karenanya realita akan adanya inspirasi perjuangan nir-kekerasan yang menciptakan perdamaian dari agama ini, maka konteks keberagaman di Indonesia itu bisa menjadi sebuah modal untuk mengembangkan perdamaian, bukan malah menjadi sumber konflik, dan agama dapat menjadi sebuah tempat pengembangan perdamaian dalam upaya mereka untuk menanamkan iman kepada umatnya.

Dengan latar belakang yang demikian nampaknya agama Kristen juga dapat mengembangkan perdamaian kepada umatnya. Apalagi dengan keberadaan sekolah minggu, nampaknya akan semakin mempermudah gereja untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian sedari dini. Terlebih lagi Gereja dimana tempat penulis berada, GKMI (Gereja Kristen Muria Indonesia), yang memiliki panggilan sebagai gereja perdamaian. Perdamaian sendiri dalam Gereja Mennonit merupakan salah satu bagian dari butir-butir keyakinan bersama, yang berbunyi demikian, "Roh Yesus memampukan kami untuk mempercayai Allah dalam segala aspek kehidupan sehingga kami bisa menjadi pendamai-pendamai yang menolak kekerasan, mengasihi musuh, mengupayakan keadilan, dan menyisihkan sebagian harta milik kami bagi mereka yang membutuhkan".⁸ Dengan latar belakang demikian, maka akan sangat dipertanyakan apabila dalam pelaksanaan kehidupan berjemaat tidak mencerminkan adanya semangat mengembangkan perdamaian bagi konteks dimana GKMI itu berada. Dengan keberadaan gereja penulis di Yogyakarta, GKMI Yogyakarta, maka akan sangat menarik untuk melihat keberadaan Gereja Mennonit ini dalam mengembangkan pendidikan perdamaianya yang kontekstual untuk Yogyakarta.

Di Yogyakarta sendiri akhir-akhir ini banyak terjadi aksi kekerasan, baik antar etnis maupun antarmahasiswa, sebagai contoh penganiayaan anggota TNI dan pembunuhan anggota TNI di Hugo's Cafe. Sampai-sampai Sri Sultan Hamengku Buwono X, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, menyuarakan untuk jangan lagi ada kekerasan di Yogyakarta.⁹ Namun dilain pihak ada juga pihak yang menyerukan Yogyakarta merupakan sebuah kota yang sangat plural, dan

⁷ Walter Wink,(ed) *Damai adalah satu-satunya jalan : kumpulan tulisan tentang nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009. h. 433

⁸ Alfred Neufeld,*Keyakinan Kita Bersama*,Semarang: Pustaka Muria, 2009.h.93

⁹ Diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2013/03/26/16182987/Sultan.Jangan.Lagi.Ada.Kekerasan.di.Yogyakarta> 17September pukul 20.42

bahkan kota ini menyebut dirinya sebagai *city of tolerance*.¹⁰ Dengan sebutan itu seakan Yogyakarta semakin meneguhkan dirinya sebagai tempat dimana orang dapat hidup saling menghormati dan menghargai kemanusiaan satu sama lain. Dengan realita konteks kota dan panggilan gereja itu, penulis menduga andai Gereja mampu mengenalkan sebuah pendidikan yang baik pastilah mampu melawan nilai-nilai fundamentalisme yang bisa mengakibatkan konflik tersebut. Dengan melihat konteks Yogyakarta serta GKMI sebagai Gereja Mennonit maka penulis melihat bahwa pendidikan perdamaian, baik menjadi sebuah jawab akan permasalahan bagi Pendidikan anak di GKMI Yogyakarta untuk menanamkan semangat panggilannya sebagai gereja perdamaian.

1.1.2. Pendidikan Karakter

Penulis melihat pendidikan Kristiani di sekolah minggu GKMI Yogyakarta dapat diberikan dengan basis pendidikan Karakter ala Doni Koesoema. Pendidikan Karakter yang dimaksud di sini adalah untuk mengembangkan pribadi anak agar mampu menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab untuk mampu menjalankan perannya di dalam masyarakat. Terlebih itu pendidikan karakter akan membantu mendaratkan teologi perdamaian di GKMI Yogyakarta, karena biasanya pendidikan anak di GKMI sifatnya seperti sekolah, dengan adanya pembagian kelas, guru dan materi pengajaran. Maka sedikit banyak akan cocok dengan pendidikan karakter ala Doni Koesoma yang tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan.

Sebelum kita melihat apa itu tujuan pendidikan karakter, kita perlu melihat terlebih dahulu apa itu karakter yang dimaksud di sini. Karakter adalah sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam

¹⁰ Aksi bersama berupa Pawai Budaya dan Obor Perdamaian dengan tema “Jogja The City of Tolerance” pada Minggu, (18/3/2012) di sepanjang jalan Malioboro yang akan dimulai pukul 15.00-17.00 WIB. Pawai Budaya dan Obor Perdamaian “The City of Tolerance” adalah penyikapan Keprihatinan atas aksi intoleransi dan kekerasan bernuansa SARA di Indonesia dan kota Yogyakarta yang terjadi beberapa waktu terakhir. Kegiatan Pawai Budaya dan Obor Perdamaian Nusantara memiliki tujuan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keberagaman dan perlindungan ditingkat masyarakat terhadap aksi intoleransi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas serta komunitas berbeda sebagaimana dimandatkan konstitusi. Di akses dari <http://jogjanews.com/minggu-pawai-budaya-dan-obor-perdamaian-the-city-of-tolerance>

12Desember 2012pukul20.38

dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.¹¹ Dengan mengetahui karakter yang demikian maka tujuan Pendidikan Karakter yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.¹² Dengan tujuan yang demikian maka diperlukan juga proses dialektika dilakukan oleh individu serta para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat, dll. Sehingga diharapkan anak akan memiliki figur keteladanan dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhannya sehingga terciptalah kenyamanan, keamanan, yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).¹³

Selain pengertian dasar itu, hal lain yang perlu dilihat dalam pendidikan Karakter adalah metodologinya, di mana di dalamnya terdapat mengajar, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi.¹⁴ Metodologi ini diterapkan untuk mengintegalkan dan membuat utuh nilai-nilai dalam pendidikan karakter seperti nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan kemanusiaan.¹⁵ Dengan dasar-dasar ini maka pendekatan pendidikan karakter menurut penulis bisa digunakan dalam membentuk pendidikan perdamaian untuk GKMI Yogyakarta, dengan masuk melalui metodologinya. Serta yang menjadi penting dalam konteks GKMI Yogyakarta, adalah bagaimana lingkungan Gereja Mennonit ini dapat digunakan sebagai dasar dari lingkungan yang kondusif untuk membantu pengembangan anak. Terlebih pada usia 7-12 tahun terdapat tahap operasi konkret dan operasi formal dalam perkembangan kognitif Jean Piaget, yang berdasarkan pada aturan-aturan yang berlaku, dan perbedaan tahap ini besar perbedaannya satu sama lain, maka sangat diperlukan memilih usia yang tepat untuk memulai pendidikan ini.¹⁶ Dengan melihat dua tahap operasi ini dalam usia 7-12 tahun maka keteladanan akan sangat berperan dalam membentuk karakter untuk

¹¹ Doni Koesoema Albertus. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik anak di zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010. h. 104

¹² Ibid. h.134

¹³ Ibid.h.135

¹⁴ Ibid. h.212-217

¹⁵ Ibid. h.208-212

¹⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius. 2001. h. 24-25

anak karena anak masih melakukan mimesis terhadap lingkungannya.

Jadi dengan adanya konteks sekolah minggu di GKMI Yogyakarta, kota Yogyakarta itu sendiri dan GKMI sebagai gereja Mennonit, maka landasan dari Pendidikan Perdamaian yang dituliskan dalam skripsi ini adalah Teologi Mennonit yang dibahasakan di kelas sekolah minggu dengan metodologi pendidikan Karakter, sehingga mengajar, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi akan dipertemukan dengan nilai-nilai anti kekerasan, keadilan, saling berbagi (mengasihi), dan nilai lain yang nantinya ditemukan sesuai dengan konteks Yogyakarta.

1.1.3. Keadaan Sekolah Minggu di GKMI Yogyakarta Sebagai Pendidikan Anak dalam Gereja

Sekolah minggu merupakan pendidikan anak di Gereja. Kenapa bentuk pendidikan ini diungkapkan dengan sebutan Kebaktian anak atau sekolah minggu? penggunaan istilah ini bisa berbeda-beda tergantung alasan pemilihan nama. Biasanya yang memilih istilah kebaktian karena beranggapan seperti kebaktian umum, hanya saja pesertanya anak. Di dalamnya ada unsur-unsur liturgi yang dipakai, seperti nyanyian, doa, pemberitaan Firman dan syukur. Sementara itu, yang memakai istilah Sekolah minggu beralasan historis ada keterkaitan antara kegiatan untuk anak dengan Sekolah minggu pertama yang dilakukan Raikes di Inggris tahun 1770-an yakni semangat penginjilan bagi buruh anak-anak melalui “sekolah” baca tulis dan etika. Istilah sekolah juga menunjukkan unsur-unsur pendidikan yang dipakai, misalnya murid, guru, materi/bahan, proses belajar mengajar dengan tujuan yang jelas dan operasional, yang semuanya termasuk bagian dari kurikulum. Jika kita amati alasan yang dikemukakan keduanya, masing-masing tidak keliru, sebab kedua unsur, yakni kebaktian dan sekolah ada dalam pendidikan anak.¹⁷ Dengan alasan tersebut maka tidak salah apabila Sekolah Minggu merupakan bagian dari Gereja yang sangat penting perannya dalam pembinaan warga Gereja, terutama dalam kehidupan anak. Dengan dasar ini maka semestinya sekolah Minggu diberikan perhatian yang mendalam di kehidupan berjemaat. Hal ini dilakukan agar anak dapat dibimbing menjadi generasi-generasi penerus yang menghidupi nilai-nilai Kristiani.

Namun yang menjadi sebuah ironi, seringkali pengalaman pribadi penulis menemukan bagaimana anak sekolah minggu, tempat penulis, mengarah kepada fundamentalisme. Dimana

¹⁷ Tabita Kartika Christiani, “Pendidikan anak penting tapi disepelekan?” dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah Mereka melakukan* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.h.126-127

beberapa ada yang begitu sinis dan berpandangan negatif terhadap saudara-saudara muslim, atau yang beragama lain dan tentunya hal ini mampu menimbulkan konflik. Dan yang sekali lagi menjadi masalah utama bagi penulis adalah Gereja tempat penulis berada adalah Gereja yang mengenalkan dirinya sebagai Gereja perdamaian. Sehingga hal itu tentulah seakan menjadi ketidaksesuaian integritas antara panggilan dan praktik sosial anak. Namun hal ini bisa jadi hal ini terjadi karena fundamentalisme yang mulai marak di sekolah- sekolah, atau mungkin konteks daerah dimana anak itu berada.

Ketakutan akan ketidaksesuaian integritas antara panggilan dan praktik sosial (tindakan keseharian kepada sesama) anak juga bisa semakin terjadi apabila melihat dari pengalaman penulis memimpin berbagai acara Sekolah minggu di Gereja, dimana ada masalah yang dihadapi sehubungan dengan pendidikan anak. Hal itu bisa saja terjadi dalam masalah Sumber daya Manusia seperti guru yang mengajar berganti-ganti karena datang dan pergi, sedikitnya guru yang mengajar, guru yang kurang kreatif, atau bahkan bisa jadi karena masalah iklim di Gereja yang menyebabkan Pendidikan anak tidak dapat terlaksana dengan baik, sehingga kesannya “mati segan hidup tak mau”. Namun pendapat penulis bisa jadi berbeda, andai ditemukan pada konteks Gereja yang telah memiliki Pendidikan anak yang dikelola secara profesional. Dengan dasar pelaksanaan pendidikan Gereja yang demikian penulis menaruh kecurigaan, jangan-jangan andai tidak dikelola dengan baik, maka kecenderungan pelaksanaannya hanya sekedar yang penting ada dan tidak merancang bentuk pendidikannya yang menjawab konteks kebutuhan suatu daerah.

Padahal dengan begitu globalnya keberadaan manusia saat ini, maka diperlukan sebuah pandangan yang lebih luas guna dapat menemukan sebuah aksi lokal, dimana didapat dari sebuah analisa nasional, dan merupakan pemikiran global.¹⁸ Sehingga akan menemukan cara untuk dapat bekerja dengan keberagaman, bukan sekedar seperti keadaan Indonesia saat ini, dimana bukan sekedar keseragaman melainkan ingin mewujudkan penghargaan terhadap keberagaman.¹⁹

¹⁸ Lynn Davies, “Global Citizenship Education” dalam Bajaj, Monisha. (ed) *Encyclopedia of Peace Education*, North Carolina : Information Age Publishing, 2008. h. 112-113

¹⁹ Tabita K. C, “Pendidikan Perdamaian di Indonesia” h. 89

1.2. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang dikemukakan tadi, maka penulis mencoba menyodorkan permasalahan yang sedikit banyak sudah dijelaskan di atas. Permasalahan lebih mengarah kepada pentingnya pendidikan perdamaian diberikan pada Pendidikan anak di GKMI Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan pendidikan Karakter. Sehingga pertanyaan permasalahan yang muncul adalah:

- 1.2.1 Se jauh apa Teologi Mennonit berperan dalam pendidikan anak di GKMI Yogyakarta dalam rangka menjawab panggilannya sebagai Gereja Perdamaian dalam konteks kota Yogyakarta?
- 1.2.2 Nilai-nilai apa yang dapat diperjuangkan dalam menanamkan kesadaran dan melatih karakter anak yang kontekstual bagi GKMI Yogyakarta?
- 1.2.3 Bagaimana Sekolah Minggu dengan pendekatan pendidikan karakter ini dilakukan di GKMI Yogyakarta?

1.3. Judul Tulisan

Sekolah Minggu dengan Pendekatan Pendidikan Karakter di Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Yogyakarta

Dari Judul tersebut, Penulis ingin melihat sejauh mana panggilan Gereja Mennonit, terkhusus GKMI Yogyakarta dalam pembinaan warga gereja terutama sekolah minggu, dalam mengupayakan perdamaian dalam pendidikan di sekolah minggu. Dan penulis ingin menawarkan pendekatan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang dapat mengembangkan pribadi anak agar mampu menjadi pribadi yang bebas dan bertanggung jawab untuk mampu menjalankan perannya di dalam masyarakat, dan pendidikan karakter akan membantu mendaratkan pendidikan perdamaian di GKMI Yogyakarta. Alasan kenapa dipilih untuk anak usia 7-12 tahun adalah pada usia ini menurut teori perkembangan Kognitif Jean Piaget anak mulai dapat berpikir dalam tahap operasi konkret dan formal.²⁰ Sehingga anak dapat dengan sendirinya menentukan komitmennya dalam menjalankan Pendidikan ini.

²⁰ Paul Suparno, *Teori Perkembangan*. h. 24-25

1.4. Tujuan & Alasan Penulisan

Pendidikan Kristiani ini penting dikarenakan kondisi konteks Indonesia dan terkhusus Yogyakarta dimana Gereja tempat penelitian terletak, semakin penuh dengan keberagaman yang berpotensi menjadi konflik apabila masyarakatnya tidak mampu mengkomunikasikan kehidupannya kepada satu sama lain. Oleh karenanya pembentukan pendidikan perdamaian ini diharapkan akan menghasilkan lulusan yang menjadi sadar akan nilai-nilai hak asasi manusia, dan multikultural. Dan hal ini dilakukan pada usia 7-12 tahun dimana anak pada usia ini mampu berpikir logis untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu panggilan GKMI sebagai gereja perdamaian juga menambah pentingnya pendidikan ini dibentuk sebagai wujud panggilan Gereja menghayati Iman dan Teladannya dari Yesus Kristus. Dan yang menambah penting lagi adalah pendekatan pendidikan perdamaian ini menggunakan pendidikan karakter, dimana anak disadarkan untuk mampu menjadi pribadi yang bebas, bertanggung jawab, serta mampu mengambil perannya di dalam masyarakat. Sehingga lulusan dari pendidikan ini nantinya diharapkan mampu mengkristalkan nilai-nilai perdamaian dalam hidupnya dan sudah membentuk menjadi karakter.

1.5. Metode Penulisan

Penelitian akan dilakukan di lapangan untuk mengetahui konteks jemaat GKMI Yogyakarta lebih mendalam lagi, serta juga dilakukan untuk mengetahui konteks masyarakat Yogyakarta untuk mendapati nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan perdamaian, berkenaan keadilan, kasih, keutuhan ciptaan, dll. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara, ataupun pengamatan lapangan.

Penelitian literatur dilakukan sebagai modal dasar melakukan penelitian lapangan, sehingga membekali sudut pandang yang lain. Dan Penelitian Literatur juga sebagai sumber membentuk pendidikan perdamaian dengan pendekatan pendidikan Karakter serta menggali teologi Mennonit yang berkembang.

1.6. Sistematika Tulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menuliskan berkenaan dengan fenomena-fenomena permasalahan yang ada berkaitan dengan tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi di Yogyakarta dan Indonesia maupun dunia (Glokal = Global dan Lokal), sehingga hal ini mempertanyakan sejauh mana pendidikan anak dalam Gereja memberikan sumbangsih untuk perdamaian menjadi rumusan

masalah dalam skripsi ini. Latar belakang inilah yang mendorong untuk merumuskan pengembangan pendidikan Kristiani di GKMI Yogyakarta dengan pendekatan pendidikan karakter. Di dalamnya juga berisi sistematika penulisan.

Bab II : GAMBARAN KONTEKS & PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam bab ini penulis mengupas konteks Yogyakarta, GKMI sebagai Gereja Mennonit, serta Konteks Kategorial Anak Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta. Hal ini dirasa perlu untuk mengetahui nilai-nilai perdamaian apa yang perlu disodorkan kepada konteks ini. Selain itu gambaran konteks membantu penulis menemukan nilai-nilai yang dapat digunakan di dalam Gereja, kehidupan anak, maupun lingkungan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan perdamaian ini dalam pendekatan pendidikan karakter.

Bab III : PENDIDIKAN KARAKTER & TEOLOGI PERDAMAIAN MENNONIT

Dalam bab ini penulis mengupas teologi Mennonit berkaitan panggilannya sebagai Gereja Perdamaian. Dalam kerangka itu maka akan dipertemukan dengan teori pendidikan Karakter Doni Koesoema. Hal yang coba ditemukan adalah makna kata karakter itu sendiri, tiga mantra pendidikan karakter yang berkaitan dengan individu, sosial, dan moral, serta metodologi pendidikan karakter yang berkenaan dengan mengajar, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan refleksi. Dengan mengupas hal tersebut, penulis berharap dapat menyinergikan pendidikan Kristiani dalam konteks Yogyakarta. Dalam bab ini penulis juga melakukan penilaian berkenaan dengan konteks Yogyakarta dan GKMI Yogyakarta sebagai gereja Mennonit serta menemukannya dengan teori pendidikan Karakter guna menemukan formulasi pengembangan pendidikan Kristiani dengan pendekatan pendidikan Karakter yang sesuai dengan kerangka teologis.

Bab IV: PEMBERLAKUAN PENDIDIKAN KARAKTER DI GKMI YOGYAKARTA

Dalam bab ini penulis menjawab permasalahan yang ditawarkan di Bab II yang kemudian ditekankan kepada pentingnya peran Guru sebagai sosok teladan dalam pengembangan pendidikan karakter ini. Selain itu nilai keutamaan sebagai jiwa pendidikan karakter juga disuguhkan di dalam bab ini. Terlebih itu dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan perdamaian yang menggunakan pendekatan karakter ini dilakukan di Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta. Dengan memperhatikan komunitas guru, Orang tua, serta lingkungan tempat anak berkembang.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan keseluruhan skripsi ini. Dan di dalamnya juga berisi saran pengembangan atau pembentukan pendidikan perdamaian dengan pendekatan karakter di GKMI Yogyakarta.

©UKDW

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari pemaparan permasalahan dan analisis yang dikemukakan penulis dalam bab II hingga IV, didapati bahwa *Pertama*, Teologi mennonit sebenarnya sudah menghadirkan dimensi perkembangan karakter di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan komunitas yang senantiasa menjaga kultur perdamaian dan keutamaan mengikut Yesus sebagai Prioritas nilai dalam hidup mereka, yang tidak hanya ke dalam komunitas melainkan juga disebarakan keluar dari komunitas ini. Dan dalam penelitian, didapati bahwa teologi Mennonit yang mengupayakan perdamaian dalam Sekolah Minggu GKMI Yogyakarta sebenarnya sudah terlihat dengan mampu memelihara kerukunan intern. Namun belum sepenuhnya mengakomodasi isu-isu pluralitas di Yogyakarta yang berpotensi timbulnya konflik. Apabila pertanyaannya adalah sejauh apa teologi mennonit berperan dalam pendidikan anak. Maka penulis menemukan bahwa peran dari teologi itu berperan dalam memampukan naradidik mendasari kehidupannya pada ajaran-ajaran Alkitab dan membangun hubungan antara isi dari ajaran-ajaran tersebut dengan kehidupan, terlebih dengan adanya buku ajar, *Menno Si Pendamai*. Hanya saja konteks lokal dari GKMI Yogyakarta untuk komisi sekolah minggu secara khusus perlu digali lagi dengan pendekatan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk lebih membuat anak menemukan kebebasan dalam dirinya dan kemandirian untuk menemukan perannya di dalam masyarakat.

Melalui hal ini, maka pendidikan anak di GKMI Yogyakarta akan mampu memberikan sumbangsih untuk perdamaian dalam kehidupan anak yang sekarang sudah banyak diselimuti fundamentalisme dan sektarian. Kepluralitasan membuat anak menyadari dimensi keberbedaannya yang nantinya membuat mereka menghormati satu sama lain. Dengan diberlakukannya pendidikan Kristiani dengan pendekatan pendidikan karakter untuk sekolah minggu GKMI Yogyakarta, maka diharapkan sekolah minggu GKMI Yogyakarta dapat lebih berperan dalam masyarakat Yogyakarta, melalui penyadaran, serta pelatihan nilai-nilai perdamaian di sekolah minggu sedari dini.

Kedua, pendidikan Kristiani yang diusung untuk sekolah minggu di GKMI Yogyakarta layak untuk mempromosikan nilai-nilai berbela rasa, kasih, kesetaraan, saling ketergantungan, keberagaman, keterbukaan, dan bahkan nirkekerasan. Dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditentukan, sekarang tinggal bagaimana guru sebagai manajer mengolahnya di dalam kelas

bersama dengan lingkungan dan pastilah anak didik itu sendiri, untuk memperjuangkan nilai-nilai tersebut. Selain melihat perkembangan pribadi anak didik yang utuh, salah satunya dengan perwalian serta melihat perkembangan psikologi dalam rangka untuk dapat melakukan pendekatan kepada anak didik seefektif mungkin. Maka pendidikan Kristiani dengan pendekatan karakter ini layaklah mampu hadir sebagai bagian dari proses transformasi sosial dalam masyarakat, karena memang inilah tujuan dari peran individu dalam masyarakat untuk berperan di dalamnya. Semangat glocalitas (meminjam istilah Doni Koesoma) adalah semangat yang layak untuk dilihat dan diperhatikan dalam mengolah sekolah minggu, karena hal ini mampu mendaratkan teori dengan praktek yang mana menjadi dasar mengembangkan karakter, yakni melatih terus menerus dan menyadarkan. Peran orang lain juga menjadi sebuah kunci pintu gerbang keterbukaan anak kepada dunia yang plural ini. Dialog menjadi awal keterbukaan dari pemahaman akan keberlangsungan hidup bersama dalam konteks Yogyakarta yang menjaga keselarasan.

Ketiga, Pengintergrasian pendidikan Kristiani dengan pendekatan pendidikan karakter dalam tulisan ini bisa dikatakan adalah salah satu bentuk dari pengembangan pendidikan perdamaian. Hal ini dikarenakan memang belum ada bentuk pendidikan perdamaian yang berkembang secara utuh hingga saat ini, karena pendidikan ini selalu berkembang secara kontekstual. Sehingga pengembangan pendidikan perdamaian bisa dilakukan bukan hanya dengan pendekatan karakter tetapi bisa juga dikembangkan dengan pendidikan yang lain, seperti dengan Penghargaan pengalaman John Dewey, Pendidikan konsientiasi (Paulo Freire), dan bahkan pendidikan multikultural (James Bank).¹⁴⁰ Tetapi dari tulisan ini, penulis ingin membagikan bagaimana urgensi pendidikan karakter untuk hadir di dunia yang semakin jauh dari nilai-nilai perdamaian. Padahal nilai kata damai bukan saja tidak ada konflik tetapi juga kesejahteraan (*wellbeing*). Kata syalom paling sering digunakan sebagai salam, untuk menggambarkan kesejahteraan manusia: kepenuhan, kesehatan, dan kelengkapan (*wholeness, health, and completeness*)¹⁴¹ dan dalam kata syalom ini menghubungkan keadilan yang berarti kesetaraan atau kepatutan.

Oleh karenanya, apabila GKMI secara umum, dan GKMI Yogyakarta secara khusus memang hadir terpanggil sebagai *peace church*, maka layak menghadirkan pendidikan Kristiani yang bernafaskan perdamaian sedari dini lewat sekolah minggu sebagai upaya pewujudnyataan dari

¹⁴⁰ Tabita K. C, "Pendidikan Perdamaian di Indonesia" h.97

¹⁴¹ Ibid.h 89-90

syalom itu. Penysadaran karakter lewat peneladanan kehidupan Yesus sebagai pusatnya ini, haruslah mendaratkan keutuhan dari makna syalom itu. Keutuhan dari makna syalom ini perlu disadari mulai dari relasi kepada Tuhan dan sesama manusia dalam keseluruhan kehidupan alamiahnya, yang nantinya diperjuangkan sebagai keutuhan dasar dalam membangun komunitas Gereja kepada sesama.¹⁴²

Keempat, dengan hadirnya pendidikan perdamaian dengan pendekatan karakter ini maka diharapkan kultur pendidikan perdamaian yang sudah ada di GKMI Yogyakarta semakin tersusun bukan saja lewat buku ajar sinode Menno Si Pendamai, tetapi juga dikontekstualisasikan oleh guru-guru sekolah minggu di GKMI Yogyakarta. Kesimpulan yang terakhir dari penulis adalah semangat Gereja Mennonit untuk mengembangkan perdamaian sudah tidak diragukan apabila dilihat secara global, oleh karenanya ada baiknya juga GKMI sebagai bagian dari Gereja mennonit di Indonesia juga melakukan hal tersebut, dan dari pengamatan penulis hal ini sudah dilakukan. Namun yang menjadi catatan adalah kiranya semangat yang diajarkan kepada anak bukan berhenti kepada karakter untuk kebajikannya sendiri melainkan juga orang lain, hal ini dapat diwujudkan dengan memaparkan secara eksplisit tentang keberbedaan masyarakat.

Hal ini dirasa penting, mengingat semakin banyak gereja yang mengajarkan semangat individualistik dan menimbulkan kepribadian ganda dalam diri jemaat yang berbeda sikapnya saat di dalam Gereja dan bermasyarakat. Bisa dikatakan bahwa inilah pentingnya hasil dari pendidikan Kristiani yang semakin mendunia, dan manusiawi. Dengan demikian mampu menyajikan sebuah pendidikan utuh bagi perkembangan individu. Maka dengan pendekatan karakter inilah anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang utuh, mandiri, serta tahu perannya dalam masyarakat untuk menyuarakan perdamaian.

5.2. Saran

Mengingat proses dari pendidikan memerlukan waktu dan hasilnya tidak semudah membalikan telapak tangan. Sehingga diperlukan kesabaran, kerentanan, dan ketulusan dalam melakukan hal ini. Maka di dalam sekolah minggu sangat memerlukan dukungan penuh dari berbagai elemen lingkungan Gereja, baik itu dari anak didik, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat.

¹⁴² James R. Krabill, *Forming Christian Habits*.h. 132-13

5.2.1. Anak didik

Anak didik sekolah Minggu GKMI Yogyakarta, layak untuk sadar akan potensi individualisme yang nyata menerjang mereka. Kemajuan teknologi menimbulkan komunikasi semu yang mengancam dimensi komunitas dan persekutuan. Karena relasi dan kepluralitasan hanya dapat terbangun dengan pengalaman dan pertemuan nyata. Maka anak perlu meningkatkan kepekaan sosial mereka dalam kehidupan sehari-harinya, baik kepada keluarga, sesama, dan lingkungan. Menerima dan menghargai pluralitas ditunjukkan di dalam Alkitab. Oleh karenanya anak perlu meningkatkan sikap inklusif, dan menerima kepelbagaian itu. Hal ini dikarenakan Tuhan juga mengajarkan dan meneladkan untuk mengasihi sesama. Dengan nyatanya tantangan individualisme ini, maka anak didik diharapkan dapat memberikan dirinya kepada komunitas untuk mendialogkan kehidupan masa kininya dengan iman mereka dengan nyata di sekolah minggu, bukan sekedar berhenti kepada hubungan semu yang tersaji lewat dunia maya. Hal ini menjadi catatan tersendiri mengingat seringnya anak asyik sendiri dengan alat komunikasi mereka dalam kelas sekolah minggu.

5.2.2. Guru

Guru Sekolah Minggu selayaknya menjalankan pelayanannya sebaik-baiknya. Hal ini bisa dilandasi dengan memiliki jiwa pelayanan dan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak. Meski pun tidak digaji, Guru semestinya bersikap professional. Sikap professional ini berarti sungguh-sungguh, bertanggung jawab, berusaha semaksimal mungkin dan rela berkorban. Tanpa sikap yang demikian maka sekolah minggu akan berjalan seadanya, yang bisa jatuh kepada rutinitas. Oleh karenanya mengadakan persiapan dan mengadakan evaluasi dari kinerja pendidikan ini sangat perlu dilakukan. Karena dari evaluasi inilah dasar untuk berjalan kembali meninjau pembelajaran yang sudah dilakukan dan Guru dapat merefleksikan kehidupan pelayanan mereka. Sokrates pernah berkata hidup yang tidak layak dihidupi adalah hidup yang tidak direfleksikan. Dengan evaluasi dan refleksi juga akan menghasilkan kesadaran untuk mau meningkatkan kemampuan guru. Pengembangan ini perlu dilakukan karena zaman dan konteks selalu berkembang, baik itu berkenaan dengan menaikan daya ketrampilan mengajar maupun menemukan tantangan-tantangan iman yang senantiasa berubah dari kisaran zaman. Oleh karena itu, Guru jangan takut kepada evaluasi, karena inilah awal dari penilaian keteladanan Guru kepada murid dalam kelas, yang tercermin dari apa yang dilakukan Guru.

5.2.3. Orang Tua

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak berhenti sebatas kepada lembaga pendidikan. Orang tua perlu menyadari akan realitas ini, dengan memberikan diri dan sadar bahwa mereka adalah pendidik anak yang paling utama. Keteladanan orang tua untuk membangun keluarga yang cinta damai dan menghargai kepelbadaan menjadi kunci utama anak belajar dan menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Langkah orang tua dalam pendidikan ini senantiasa sadar untuk melanjutkan proses pembelajaran di rumah, dengan ikut serta mengawasi refleksi anak melalui *jurnaling* atau pun tugas-tugas sekolah minggu. Perhatian akan pentingnya pendidikan anak menjadi faktor utama keaktifan orang tua dalam membangun komunikasi dengan guru, gereja, maupun masyarakat. Cara efektif agar mampu mengkomunikasikan pendidikan ini adalah dengan mempertemukan orang tua dan guru serta gereja untuk dapat belajar bersama-sama mengenai pendidikan ini, baik untuk mengerti Visi misi, prioritas nilai, atau pun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengimplementasikan program.

5.2.4. GKMI Yogyakarta

Konteks Yogyakarta yang mengutamakan keselarasan dan Gereja mennonit yang mengutamakan perdamaian dapat menjadi dasar kontekstualisasi bagi GKMI Yogyakarta. Pendeta, Penatua, dan diaken dapat bersama-sama guru menciptakan kebijakan yang memberdayakan guru untuk dapat berpartisipasi aktif tetapi juga tidak melepas tanggung jawab ini begitu saja. Pendeta, Penatua, dan diaken juga dapat memberikan keputusan untuk program tetapi didasari dengan kebersamaan dengan Guru. Dengan tidak menutup mata juga, Gereja memberikan guru untuk meningkatkan kapasitasnya dengan belajar, baik itu dari seminar-seminar, atau pun yang tidak kalah penting adalah pembinaan bertingkat dari dasar hingga lanjutan. Hal ini guna memberikan kepercayaan diri kepada guru dalam mengajar. Peningkatan kapasitas diri Guru ini, tidak harus dari lingkungan GKMI (sumber daya jemaat, atau dari sinode), tetapi juga dari pihak lain (luar Gereja) apabila memang dirasakan dibutuhkan. Dengan adanya kerjasama dengan pihak di luar Gereja, maka hal ini akan membangun kepercayaan kepada pihak lain yang membuat guru tidak memiliki mental eksklusif. Dan apabila berbicara mengenai pendidikan karakter maka guru sangat memerlukan pelatihan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.¹⁴³

Selain itu Gereja juga dapat memikirkan adanya wadah komunitas bagi guru-guru sekolah minggu untuk beribadah. Karena saat ini pelaksanaan ibadah masih satu kali dan seringkali Guru

¹⁴³ Doni Koesoema Albertus. *Pendidikan Karakter Utuh*, h 99

mengeluhkan bahwa mereka belum “ibadah” minggu karena harus mengajar . Hal ini apabila ada solusi tentunya akan dapat membantu pengembangan pendidikan Karakter yang utuh mengingat adanya kebutuhan wali kelas yang mengawal perkembangan anak di sekolah minggu. Solusi tersebut bisa dengan membuat ibadah kedua pada hari Minggu atau mengubah jam sekolah minggu.

5.2.5. Masyarakat

Masyarakat yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter ini selayaknya memiliki kesadaran yang sama, bahwa ada permasalahan yang berkaitan dengan pluralitas di Yogyakarta. Oleh karena itu kerinduan akan terciptanya kedamaian di masyarakat perlu diwadahi dengan keterbukaan untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Penggerak dari kerja sama ini bisa Gereja sendiri, Lembaga Swadaya Masyarakat, Yayasan Keagamaan, Komunitas Pendidikan, Yayasan pemerintah atau pun Organisasi Ekuimene Gereja. Kesadaran bersama menjadi kunci terciptanya kesamaan visi, karena tujuan dari pendidikan karakter ini adalah masyarakat. Maka perlu disadari akan proses transformasi sosial yang mungkin tidak singkat dan mudah.

Berdasarkan kesimpulan dan saran di atas, penulis menyadari bahwa kesatuan hati yang dipanggil untuk membawa spirit perdamaian dari setiap unsur lingkungan anak membantu memberikan keteladanan. Apabila hanya membatasi pada kelas semata, maka tentulah mengerdilkan arti dan makna pendidikan karakter itu. Oleh karena itu pendidikan Kristiani dengan pendekatan karakter ini sangat membutuhkan kesatuan hati dari peserta didik, Guru, Gereja, Orang tua, bahkan masyarakat itu sendiri. Keseriusan untuk mengembangkan pendidikan ini, akan diuji oleh waktu yang tidak singkat, oleh karenanya evaluasi untuk terus menanggapi tantangan baru harus senantiasa dilakukan untuk menemukan visi dan misi yang dapat dijabarkan dengan nyata. Demikian kiranya tulisan ini dapat menjadi awal langkah keteladanan bagi anak-anak yang nantinya menjadi peneladan-peneladan Kristus pada masa yang akan datang. Dan biarlah *tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus* untuk meneladani hidupnya di dunia ini dan mewujudkan damai dan keadilan bagi umat manusia yang berbeda satu sama lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni K. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- _____, *Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Al Qurtuby, Sumanto. *Among the Believers*, Semarang: Lembaga Studi dan Agama, 2011.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2000.
- Bender, Harold. *Keyakinan Jemaat Mennonit*, terj: Charles Christano. Semarang: Sinode Muria Indonesia, 2007.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Christiani, Tabita K. "Pendidikan anak penting tapi disepelekan?" dalam Andar Ismail (ed.) *Ajarlah Mereka melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- _____, "Pendidikan Perdamaian di Indonesia" dalam Alviani Permata (ed.) *Memulihkan, merawat, dan mengembangkan Roh Perdamaian*, Yogyakarta: PSPP, 2011.
- Cremers, Agus. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Davies, Lynn. "Global Citizenship Education" dalam Bajaj, Monisha. (ed) *Encyclopedia of Peace Education*, North Carolina: Information Age Publishing, 2008.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Groome, Thomas H. "Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious education and pastoral ministry" West Broadway: Wipf and Stock, 1998.
- Joyce, Bruce. (koord), Marsha Weil, dan Emily Calhoun , "Model of Teaching: Model-Model Pengajaran" Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Krabill, James R. dan Stuart Murray. *Forming Christian habits in post-Christendom: the legacy of Alan and Eleanor Kreider*, Harrisonburg: Herald Press, 2011.

- McGinnis, James dan Kathleen McGinnis. *Parenting for Peace and Justice*, New York: Orbis. 1988.
- Murray, Stuart. *Anabaptis yang Telanjang*, terj. Rudyanto, Semarang: Pustaka Muria. 2012.
- Neufeld, Alfred. *Keyakinan Kita Bersama*, terj. Dania Ciptadi, Semarang: Pustaka Muria, 2009.
- Poesponegoro, Marwati D.& Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Saputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Seymour, Jack. L. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*. Nashville: Abingdon press, 1997.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Voolstra, Sjouke. *Kehidupan dan Pengajaran Menno Simons (1496-1561)*. terj. Lemuel Prayogianto, Semarang: Sinode Muria Indonesia. 1997.
- Wijayanti, Candradewi T. dkk (ed), *Menno Si Pendamai edisi Tahun Perdamaian semester I*, Semarang: Pustaka Muria, 2011.
- _____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Perdamaian semester II*, Semarang: Pustaka Muria, 2011.
- _____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Keutuhan Ciptaan semester I*, Semarang: Pustaka Muria, 2012.
- _____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Keutuhan Ciptaan semester I*, Semarang: Pustaka Muria, 2012.
- _____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Keadilan semester I*, Semarang: Pustaka Muria, 2013.
- _____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Keadilan semester II*, Semarang: Pustaka Muria, 2013.

____, *Menno Si Pendamai edisi Tahun Kebenaran semester I*, Semarang: Pustaka Muria, 2014.

Wink, Walter.(ed) *Damai adalah Satu-satunya Jalan: Kumpulan Tulisan Tentang Nir-kekerasan dari Fellowship of Reconciliation*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1991.

Yoder, John H. *The Politics of Jesus*, Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1972.

Jurnal, Media Online, dll.

Haryono, Stefanus C. "Mennonite History And Identity In Indonesia" dalam *Mission Focus: Annual Review Volume 9*, 2001.

Listijabudi, Daniel K. *Mennonite Biblical Values*, Pembinaan Teologis GKMI Anugerah Jakarta, 16 Februari 2013

Mennonite World Conference World Directory, 2012

Widjaja, Paulus S. *Pengantar Sidang MPL III*, dalam Sambutan Sidang MPL III Sinode GKMI, Bayursari Lampung 27-29 Juli 2012.

Tata dasar dan tata laksana Sinode GKMI

Setyawan, Yusak B. *Ambiguitas Agama, Ambiguitas Mennonite, Ambiguitas Kehidupan*, dalam elsaonline.com diakses tanggal 10 Desember 2013

<http://www.jogjakota.go.id/index/extra.detail/21> Diakses pada 17 Oktober 2013 pukul 21.09

<http://pendidikan.jogjakota.go.id/index.php?pilih=news&mod=yes&aksi=arsip&topik=9>

Diakses pada 18 Oktober 2013 pukul 17.48

<http://sinodegkmi.com> Diakses pada 20 November 2013 pukul 22.05

<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=3400000000&wilayah=DI-Yogyakarta>

Diakses pada 18 Oktober 2013 pukul 17.48

<http://regional.kompas.com/read/2013/03/26/16182987/Sultan.Jangan.Lagi.Ada.Kekerasan.di.Yogyakarta> diakses 17 September 2012 pukul 20.42

<http://jogjanews.com/minggu-pawai-budaya-dan-obor-perdamaian-the-city-of-tolerance>

diakses 12 Desember 2012 pukul 20.38

<http://interfidei.or.id/index.php?page=berita&id=146> Pada 7 Juni 2014 pukul 22.10

© UKDW